

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Menurut *Anxiety and Depression Association of America* (ADAA) kecemasan adalah sesuatu normal yang dapat mengingatkan kita akan bahaya yang mengancam dalam kehidupan. Namun, ketika kecemasan terjadi terus-menerus, tidak rasional dan intensitasnya meningkat, maka kecemasan dapat mengganggu aktivitas sehari-hari dan disebut gangguan kecemasan (ADAA 2010). Gangguan kecemasan adalah salah satu gangguan mental yang umum dengan prevalensi seumur hidup yaitu 16%-29% (Katz dkk. 2013, hlm.1-4). Degnan dkk. (2010, hlm.497-517) mengemukakan bahwa gangguan kecemasan merupakan gangguan diagnosis klinis yang paling umum dialami oleh remaja. Masa remaja merupakan suatu tahapan peralihan dalam kehidupan seseorang antara tahap anak dan dewasa. Peralihan ini bersifat multidimensi yang melibatkan transformasi bertahap atau metamorfosis seseorang dari anak-anak menjadi dewasa (Geldard & Geldard 2011, hlm.25).

Jenis kecemasan pada remaja dan anak sekolah secara signifikan dapat mengganggu kegiatan harian dan fungsi kognitif yang dapat mempengaruhi nilai akademik sampai fungsi sosial yang dapat berlanjut hingga dewasa. Hal ini diakibatkan karena pada kondisi ini seseorang akan mengalami distorsi persepsi sehingga akan mengganggu kemampuan memusatkan perhatian, menurunkan daya ingat, dan menghubungkan satu hal dengan hal lain (Kaplan & Sadock 2010, hlm.21). Endler dan Hunt mengemukakan kecemasan bukan saja bergantung pada “variabel manusianya” tetapi juga rangsang yang membangkitkan kecemasan (Calhoun & Acocella 1995, hlm.45-47). Dalam hal ini, salah satu rangsang yang membangkitkan kecemasan adalah situasi saat ujian. Bagi beberapa orang, ujian merupakan sesuatu yang menakutkan, gejala dispepsia timbul, perut akan terasa sakit, mulai gelisah, menggigil, berkeringat, dan sering ke kamar kecil (Zulkarnain & Novliadi 2009, hlm.49),

Kejadian dispepsia sering ditemui dokter dalam menjalankan praktiknya sehari-hari. Definisi dispepsia berdasarkan Rome IV adalah terdapatnya satu atau

lebih gejala dari gejala ini diantaranya rasa penuh setelah makan, cepat kenyang, nyeri epigastrium atau perasaan terbakar pada epigastrium. Kriteria ini harus dipenuhi 3 bulan terakhir dengan onset gejala selama 6 bulan sebelum diagnosis ditegakkan dan frekuensinya kurang lebih 3 hari per minggu (Longstreth & Lacy 2016).

Dispepsia berada pada peringkat ke-10 dengan proporsi 1,5% untuk kategori 10 jenis penyakit terbesar pada pasien rawat jalan di seluruh rumah sakit di Indonesia. Tahun 2004, dispepsia menempati urutan ke-15 dari daftar 50 penyakit dengan pasien rawat inap terbanyak di Indonesia dengan proporsi 1,3% dan menempati urutan ke-35 dari daftar 50 penyebab penyakit yang menyebabkan kematian dengan PMR 0,6% (Kusuma dkk. 2011). Djojoningrat (2009, hlm.529) mengemukakan bahwa pasien yang datang berobat ke praktik gastroenterologi terdapat 60% dengan keluhan dispepsia. Berdasarkan data tersebut, pasien yang mengalami sindrom dispepsia cukup tinggi di Indonesia.

Abdullah dan Gunawan (2012, hlm.648) mengemukakan bahwa dispepsia dibagi atas dua subklasifikasi, yakni dispepsia organik dan dispepsia fungsional. Dispepsia fungsional dibagi menjadi dua kelompok, yakni *postprandial distress syndrome* (PDS) dan *epigastric pain syndrome* (EPS). Dispepsia fungsional salah satu penyebabnya adalah kecemasan. Pada bagian gastroenterohepatologi RS Wahidin Sudirohusodo Makassar yang menunjukkan bahwa pada pasien dispepsia ada hubungannya dengan ansietas dimana dispepsia fungsional lebih tinggi tingkat ansietasnya dibandingkan pasien dispepsia organik (Ulung dkk. 2011, hlm.8).

Salah satu faktor risiko kejadian dispepsia karena kecemasan adalah remaja. Remaja berasal dari bahasa Latin *adolensence* yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah *adolensence* mempunyai arti yang lebih luas lagi yang mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik (Hurlock 2000, hlm.54). Masa remaja merupakan masa transisi dari anak-anak menjadi dewasa yang meliputi berbagai macam perubahan biologis, kognitif, sosial dan emosional (Stuart dan Sundeen 2006, hlm.38). Subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XII IPS SMAN 34 Jakarta Selatan yang saat ini rentan mengalami kecemasan. Hal ini disebabkan SMAN 34 Jakarta Selatan adalah salah satu sekolah unggulan di DKI Jakarta yang melaksanakan ujian sekolah berbeda

dengan ujian sekolah sebelumnya. Sejak diberlakukan revisi dan penyempurnaan kurikulum 2013 oleh Menteri Pendidikan, sistem yang digunakan berbasis online (CBT) dan hasil ujian akan keluar setelah siswa selesai mengerjakan soal tersebut. Selain itu, nilai ujian sekolah menjadi salah satu syarat kelulusan dan hasil pencapaian pembelajaran di sekolah. Kecemasan yang timbul pada saat Ujian Sekolah diperkirakan dapat mengganggu konsentrasi dan kemampuan dalam berpikir serta bertindak saat ujian sehingga dapat berpengaruh terhadap hasil yang dicapai pada saat ujian tersebut (Purwanto 2015, hlm.2). Bersamaan dengan hal tersebut, Harti (2013, hlm.18) mengemukakan bahwa siswa mengalami kecemasan jika mereka tidak mampu mencapai standar kelulusan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Hubungan Antara Tingkat Kecemasan dengan Tingkat Dispepsia Menjelang Ujian Sekolah pada Siswa Kelas XII IPS di SMAN 34 Jakarta Selatan Tahun 2017”.

I.2 Rumusan Masalah

Adakah hubungan antara tingkat kecemasan dengan tingkat dispepsia menjelang Ujian Sekolah pada siswa kelas XII IPS di SMAN 34 Jakarta Selatan?

I.3 Tujuan Penelitian

I.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan antara tingkat kecemasan dengan tingkat dispepsia menjelang Ujian Sekolah pada siswa kelas XII IPS di SMAN 34 Jakarta Selatan.

I.3.2 Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui tingkat kecemasan menjelang Ujian Sekolah pada siswa kelas XII IPS di SMAN 34 Jakarta Selatan.
- b. Untuk mengetahui tingkat dispepsia menjelang Ujian Sekolah pada siswa kelas XII IPS di SMAN 34 Jakarta Selatan.

I.4 Manfaat Penelitian

I.4.1 Manfaat Teoritis

Menambah wawasan ilmu pengetahuan dan khususnya ilmu Psikiatri, serta memberikan informasi tentang hubungan antara tingkat kecemasan dengan tingkat dispepsia menjelang Ujian Sekolah pada siswa kelas XII IPS di SMAN 34 Jakarta Selatan.

I.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Responden

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan siswa kelas XII IPS SMAN 34 Jakarta Selatan tentang hubungan tingkat kecemasan dan tingkat dispepsia sehingga dapat mempersiapkan ujian dengan baik dan meningkatkan pemahaman mengenai gangguan kecemasan agar terhindar dari gejala dispepsia.

b. Bagi SMAN 34 Jakarta

Diharapkan hasil penelitian ini dapat membantu sebagai bahan masukan dalam upaya untuk meningkatkan hasil pencapaian ujian siswa melalui kegiatan sekolah dalam mengatasi kecemasan siswa agar terhindar dari gejala dispepsia.

c. Bagi Peneliti

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan suatu metodologi penelitian beserta aplikasinya dalam penelitian seputar masalah kesehatan sekaligus sebagai wadah latihan penerapan hasil pembelajaran Program Studi Sarjana Kedokteran.